

Penguatan Literasi Al-Qur'an melalui Pembinaan Tahsin dan Talaqqi bagi Santri TPA di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba

Melda Dwy Maharani^{1*}, Nindya Anggun Pratiwi², Fegi Dwi Pratiwi³, Alfira Apriani⁴, Finanti Ginsa Damopolii⁵, Nur Faidah Makhmudi⁶, Muhammad Iqbal Ghazali⁷, Rihan Dwi Putri⁸, Ihsan Marhaban⁹, Masyita Azzahra¹⁰, Muhammad Irwan¹¹, Ahmad Yani¹²

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Hukum Internasional, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi PIAUD, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹² Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: mmeldamaharani@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang perlu diperkuat sejak dini. Observasi awal di TPA Nurussalam dan TPA As Syukur, Desa Malleleng, menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih beragam. Sebagian santri yang telah berada pada tingkat bacaan lebih tinggi masih mengalami kesulitan mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan penguatan literasi Al-Qur'an melalui pembinaan tahsin dan talaqqi. Kegiatan bertujuan memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan doa harian, serta pengetahuan dasar keislaman santri. Kegiatan dilaksanakan pada 1–16 September 2026 dengan melibatkan 32 santri berusia 5–13 tahun dari TPA Nurussalam dan TPA As Syukur. Metode yang digunakan berupa pendampingan partisipatif melalui pembelajaran klasikal, pembacaan Al-Qur'an secara individual, tahsin, talaqqi, hafalan, pembagian halaqah, ceramah, dan tanya jawab. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme santri dalam pembelajaran, keberanian sebagian santri untuk membaca di hadapan pengajar, serta perkembangan hafalan surah dan doa secara bertahap. Perkembangan belum merata karena perbedaan kemampuan awal dan kehadiran yang tidak selalu konsisten. Pembinaan tahsin dan talaqqi dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan untuk memperkuat literasi Al-Qur'an yang perlu dilanjutkan secara berkelanjutan oleh pengurus dan pengajar TPA.

Kata Kunci: literasi Al-Qur'an, tahsin, talaqqi, santri, TPA

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki sejak dini. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan agar santri mampu membaca, tetapi juga memperhatikan ketepatan pelafalan huruf dan penerapan tajwid. Oleh karena itu, pembinaan perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah tahsin. Pembelajaran tahsin menekankan ketepatan pelafalan huruf dan penerapan kaidah membaca Al-Qur'an. Astutik & Kusuma (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan bacaan santri. Selain itu, metode talaqqi mendukung pembinaan melalui interaksi langsung antara pengajar dan santri berupa proses mendengarkan, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi. Maisura

& Firdaus (2025) menjelaskan bahwa talaqqi melibatkan setoran bacaan, koreksi, dan pengulangan, sedangkan Noor & Suherman (2026) mengkaji penerapannya dalam pembelajaran tahsin yang berkaitan dengan makhrāj, tajwid, dan kelancaran bacaan.

Kondisi tersebut ditemukan di TPA Nurussalam di Dusun Bunja dan TPA As Syukur di Dusun Malleleng, Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan observasi awal, kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih bervariasi. Beberapa santri yang telah berada pada tingkat bacaan lebih tinggi masih mengalami kesulitan mengenali dan membaca huruf hijaiyah dengan tepat. Sebagian santri juga terbiasa membaca secara mandiri sehingga kesalahan bacaan tidak selalu dikoreksi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan melalui pembacaan di hadapan pengajar serta koreksi secara langsung.

Hasil wawancara dengan kepala dusun juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kemampuan keagamaan santri di Desa Malleleng. Dalam beberapa perlombaan keagamaan yang mewakili desa, santri yang mengikuti perlombaan terkadang berasal dari luar desa karena keterbatasan santri setempat yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan keagamaan yang memadai. Temuan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan pendampingan sesuai dengan kebutuhan santri, tanpa bermaksud menilai kinerja pengajar TPA.

Berdasarkan kondisi tersebut, KKN Angkatan 79 Posko 9 melaksanakan program “Penguatan Literasi Al-Qur'an melalui Pembinaan Tahsin dan Talaqqi bagi Santri TPA di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba” pada 1–16 September 2026. Kegiatan melibatkan 32 santri berusia 5–13 tahun dari TPA Nurussalam dan TPA As Syukur, dengan jenjang kelas 1–6 serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Kegiatan dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan selama 3 minggu, dengan durasi 2 jam per pertemuan. Pembinaan meliputi membaca Iqra' dan Al-Qur'an, tahsin, talaqqi, hafalan surah pendek, doa harian, tajwid dasar, dan tsaqāfah Islamiyah. Santri dikelompokkan dalam halaqah berdasarkan kemampuan bacaan agar pendampingan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Tahsin dan talaqqi dilakukan melalui proses mendengarkan, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi secara langsung (Maisura & Firdaus, 2025; Noor & Suherman, 2026). Pengelompokan berdasarkan kemampuan juga sejalan dengan strategi pembelajaran tahsin yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca santri. Zubair et al. (2025) menerapkan program tahsin berbasis talaqqi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mallongi-longi. Kegiatan di Desa Malleleng memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan tahsin dan talaqqi dengan hafalan surah pendek, doa harian, tajwid dasar, tsaqāfah Islamiyah, serta pembagian halaqah berdasarkan kemampuan bacaan santri. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada hafalan dan pengetahuan keagamaan.

Kegiatan ini bertujuan memperkuat literasi Al-Qur'an santri melalui pembinaan tahsin dan talaqqi, khususnya dalam ketepatan dan kelancaran membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan doa harian, serta pengetahuan dasar keislaman. Selain itu, kegiatan diarahkan untuk membangun keberanian dan keterlibatan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an serta mendukung keberlanjutan pembinaan oleh pengajar dan pengurus TPA.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, dengan sasaran santri di dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yaitu TPA Nurussalam di Dusun Bunja dan TPA As Syukur di Dusun Malleleng. Kedua TPA tersebut berada di bawah naungan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). Kegiatan dilaksanakan pada 1–16 September 2026 melalui 6 kali pertemuan selama 3 pekan, dengan durasi 2 jam per pertemuan. Peserta berjumlah 32 santri, terdiri atas santri laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia 5–13 tahun atau setara dengan kelas 1–6 sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang menempatkan santri sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran klasikal, pembacaan Al-Qur'an secara individual, tahsin, talaqqi, hafalan secara klasikal, pembagian halaqah, ceramah, serta tanya jawab. Metode talaqqi diterapkan melalui proses pemberian contoh bacaan oleh pengajar, kemudian santri mendengarkan, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi secara langsung. Penerapan metode disesuaikan dengan kemampuan santri yang beragam agar proses pembinaan dapat memberikan perhatian pada kebutuhan masing-masing santri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Pertama, identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri serta wawancara dengan pihak yang mengetahui kondisi keagamaan di lingkungan desa. Tahap ini bertujuan mengetahui permasalahan dan kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan kegiatan pembinaan. Hasil identifikasi menunjukkan adanya santri

yang masih mengalami kesulitan mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah meskipun telah berada pada tingkat bacaan yang lebih tinggi.

Kedua, perencanaan kegiatan dilakukan dengan menyusun materi dan bentuk pendampingan berdasarkan kondisi santri dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Materi yang direncanakan meliputi membaca Iqra' dan Al-Qur'an, tajwid dasar, hafalan surah-surah pendek, doa sehari-hari, serta tsaqāfah Islamiyah. Santri juga dikelompokkan dalam halaqah berdasarkan kebutuhan dan kemampuan membaca agar proses pendampingan lebih terarah.

Ketiga, pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui 6 kali pertemuan dengan menggabungkan santri dari TPA Nurussalam dan TPA As Syukur. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan secara klasikal dan individual dengan menerapkan tahsin dan talaqqi. Pada kegiatan tahsin, pengajar memberikan perhatian pada pengenalan huruf, pelafalan, dan ketepatan bacaan santri. Dalam kegiatan talaqqi, santri mengikuti bacaan yang dicontohkan oleh pengajar secara berulang hingga memperoleh bacaan yang lebih tepat. Kegiatan hafalan dilakukan secara klasikal dan bertahap dengan target hafalan surah dari al-Fātiḥah hingga al-Kāfirūn. Selain itu, santri diberikan pembinaan mengenai doa-doa harian dan tsaqāfah Islamiyah melalui penyampaian materi, pengulangan, dan tanya jawab.

Keempat, pendampingan dan penguatan dilakukan selama proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca dan menghafal secara langsung. Santri yang mengalami kesulitan diberikan penjelasan dan pengulangan materi sesuai dengan kebutuhannya. Pada kegiatan hafalan, pemberian apresiasi berupa hadiah kepada santri yang mampu mencapai target hafalan dengan bacaan yang baik digunakan sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan semangat belajar dan menghafal.

Kelima, monitoring dan evaluasi dilakukan pada akhir setiap pertemuan melalui pengamatan terhadap kemampuan dan respons santri selama mengikuti kegiatan. Evaluasi bersifat sederhana dan dilakukan secara langsung untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan pada hari tersebut dapat dipahami. Pada aspek membaca, evaluasi dilakukan dengan meminta santri membaca secara langsung, sedangkan pada aspek hafalan dilakukan melalui pengulangan hafalan secara lisan. Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penjelasan dan mengulangi materi pada pertemuan berikutnya.

Indikator keberhasilan formal kegiatan belum dirumuskan secara kuantitatif dalam dokumentasi yang tersedia. Pemantauan kegiatan diarahkan pada kemampuan santri mengikuti pembelajaran, keberanian membaca di hadapan pengajar, perkembangan hafalan, dan respons santri selama kegiatan.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program. Observasi digunakan untuk melihat kondisi awal, proses pembelajaran, partisipasi, dan perkembangan santri. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran Al-Qur'an dan kebutuhan pembinaan di lingkungan TPA. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kondisi awal, proses pelaksanaan, respons santri, perkembangan yang terlihat selama kegiatan, serta faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan selama pendampingan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Santri

Kegiatan penguatan literasi Al-Qur'an diawali dengan observasi dan identifikasi kondisi santri di TPA Nurussalam di Dusun Bunja serta TPA As Syukur di Dusun Malleleng, Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri cukup beragam. Sebagian santri telah berada pada tingkat bacaan Iqra' yang lebih tinggi atau telah membaca Al-Qur'an, tetapi masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan mengenali dan melafalkan beberapa huruf hijaiyah dengan tepat. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi kondisi yang perlu diperhatikan agar materi dan pendampingan dapat disesuaikan dengan kemampuan santri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca secara mandiri, tetapi juga membutuhkan pendampingan dan koreksi secara langsung. Kesalahan dalam pengucapan huruf maupun penerapan kaidah bacaan perlu diketahui sejak awal agar santri memperoleh kebiasaan membaca yang benar. Basid et al. (2024) menunjukkan bahwa pembinaan tahsin perlu memberikan perhatian pada pengenalan huruf hijaiyah, makhārij al-ḥurūf, dan tajwid melalui praktik langsung serta pengulangan.

Selain kondisi kemampuan membaca, hasil wawancara dengan kepala dusun menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kemampuan keagamaan santri di lingkungan Desa Malleleng. Dalam beberapa kegiatan perlombaan keagamaan yang mewakili desa, santri yang mengikuti perlombaan terkadang berasal dari luar desa karena keterbatasan santri setempat yang dinilai memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan keagamaan yang memadai. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar perlunya kegiatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup hafalan surah pendek, doa sehari-hari, tajwid dasar, dan tsaqāfah Islamiyah.



Gambar 2. Diskusi bersama guru mengaji TK-TPA



Gambar 3. Diskusi bersama pengelola TK-TPA

Kondisi awal tersebut menjadi dasar bagi tim KKN untuk menyusun bentuk pendampingan yang menekankan keterlibatan langsung antara pengajar dan santri. Pendekatan semacam ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri yang menempatkan pembelajaran tatap muka sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (Sufirmansyah et al., 2022). Dengan demikian, identifikasi kondisi awal menjadi dasar untuk menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan santri di Desa Malleleng.

3.2. Pelaksanaan Program Pembinaan

Program “Penguatan Literasi Al-Qur’an melalui Pembinaan Tahsin dan Talaqqi bagi Santri TPA di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba” dilaksanakan pada 1–16 September 2026. Kegiatan melibatkan 32 santri dari TPA Nurussalam dan TPA As Syukur dengan rentang usia 5–13 tahun atau kelas 1–6. Pembinaan dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan selama 3 minggu, dengan durasi 2 jam per pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pola pembelajaran klasikal dan individual. Pada bagian awal, santri mengikuti pembelajaran secara bersama-sama sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Selanjutnya, kegiatan membaca dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca Iqra’ atau Al-Qur’an secara langsung. Dalam proses tersebut, pengajar menyimak bacaan santri dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Pembinaan tahsin dan talaqqi menjadi bagian utama dalam proses tersebut.



Gambar 4. Pola pembelajaran klasikal



Gambar 5. Pola pembelajaran individual

Penerapan talaqqi dilakukan melalui tahapan mendengarkan bacaan pengajar, menirukan bacaan, mengulang bacaan, kemudian memperoleh koreksi secara langsung. Pola tersebut sejalan dengan pelaksanaan program tahsin berbasis talaqqi yang dilakukan oleh Nurzannah & Ginting (2022), yang menerapkan talaqqi dalam pembelajaran tahsin melalui proses pembelajaran dan evaluasi.

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan membaca, santri dibagi ke dalam beberapa halaqah berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka. Pembagian ini memungkinkan pengajar memberikan pendampingan secara lebih terarah. Santri yang masih berada pada tahap awal memperoleh perhatian lebih pada pengenalan dan pelafalan huruf serta kelancaran membaca, sedangkan santri yang telah memiliki kemampuan lebih baik diarahkan untuk memperbaiki ketepatan bacaan, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Pola pembelajaran klasikal yang dilanjutkan dengan pendampingan individual juga sesuai dengan bentuk pembelajaran tahsin yang diterapkan dalam kegiatan pendampingan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Suherman & Muthohirin (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin dapat dilakukan melalui metode individual maupun klasikal-individual, yaitu pembelajaran bersama yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan secara individual untuk memperoleh koreksi dari pengajar.

Rangkaian kegiatan selama 6 pertemuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan TPA Selama 6 Pertemuan

Pertemuan	Materi Utama	Bentuk Kegiatan
1	Iqra', hafalan surah, dan doa	Membaca Iqra'/Al-Qur'an, tahsin dan talaqqi, hafalan surah pendek, serta doa harian
2	Iqra', hafalan surah, dan tsaqāfah Islamiyah	Membaca dan koreksi bacaan, hafalan, serta penyampaian pengetahuan dasar keislaman
3	Iqra', hafalan surah, dan doa	Talaqqi bacaan, pengulangan hafalan, dan pembelajaran doa sehari-hari
4	Iqra', hafalan surah, dan tsaqāfah Islamiyah	Membaca, koreksi bacaan, hafalan, dan penguatan pengetahuan keislaman
5	Iqra', hafalan surah, dan tajwid dasar	Membaca dan memperbaiki bacaan serta pengenalan kaidah tajwid dasar
6	Iqra', hafalan surah, dan tajwid dasar	Penguatan bacaan, pengulangan hafalan, dan praktik tajwid dasar

3.3. Materi Pembinaan

Materi pembinaan disusun dengan mempertimbangkan kemampuan santri dan tujuan program. Materi utama meliputi membaca Iqra' dan Al-Qur'an, tahsin dan talaqqi, hafalan surah pendek, doa sehari-hari, tajwid dasar, serta tsaqāfah Islamiyah. Materi tersebut diberikan secara bertahap selama 6 kali pertemuan.

Pada kegiatan membaca, Iqra' dan Al-Qur'an menjadi materi yang diberikan pada setiap pertemuan. Santri membaca sesuai dengan tingkat kemampuannya, kemudian pengajar menyimak dan memperbaiki kesalahan bacaan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengetahui kesalahan yang sebelumnya mungkin tidak disadari saat membaca secara mandiri.

Materi tahsin diarahkan pada perbaikan kualitas bacaan, khususnya pengucapan huruf dan ketepatan dalam membaca. Pengenalan makhārij al-ḥurūf dan tajwid menjadi bagian penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kelancaran, tetapi juga dengan ketepatan pelafalan dan penerapan kaidah bacaan. Basid et al. (2024) dalam kegiatan pembinaan tahsin juga menempatkan pengenalan huruf hijaiyah, makhārij al-ḥurūf, dan tajwid sebagai materi utama yang disampaikan melalui praktik langsung dan pengulangan.

Selain membaca, santri diberikan target hafalan surah pendek mulai dari al-Fātiḥah hingga al-Kāfirūn. Hafalan dilakukan secara bertahap dengan metode pengulangan bersama dan setoran hafalan. Santri yang telah mencapai target hafalan dengan bacaan yang baik diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Pemberian apresiasi tersebut dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan santri dalam mengikuti kegiatan, bukan sebagai ukuran keberhasilan utama program.

Materi berikutnya adalah doa sehari-hari yang meliputi doa sebelum tidur, setelah bangun tidur, sebelum makan, setelah makan, doa untuk kedua orang tua, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa masuk dan keluar masjid, serta doa masuk dan keluar rumah. Materi doa diberikan melalui pembacaan bersama, pengulangan, dan hafalan secara bertahap.

Tsaqāfah Islamiyah juga diberikan untuk menambah pengetahuan dasar tentang keislaman santri. Materi ini ditempatkan sebagai pelengkap agar pembinaan tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan penguatan pengetahuan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembinaan disusun secara terpadu antara kemampuan

membaca, hafalan, pemahaman dasar tajwid, doa sehari-hari, dan pengetahuan keislaman. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pengetahuan dan keterampilan membaca serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Sufirmansyah et al., 2022).

3.4. Perkembangan Santri Selama Pembinaan

Selama 6 kali pertemuan, terlihat perkembangan dalam keterlibatan santri dalam kegiatan pembinaan. Santri menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, khususnya ketika kegiatan dilakukan secara langsung dan melibatkan mereka untuk membaca, mengulang bacaan, serta menyetorkan hafalan.

Beberapa santri yang pada awal kegiatan masih terlihat malu atau ragu untuk membaca di hadapan pengajar mulai menunjukkan keberanian untuk membaca secara langsung. Perubahan tersebut terlihat dalam proses talaqqi ketika santri memperoleh kesempatan untuk membaca dan menerima koreksi secara langsung. Pengulangan yang dilakukan secara bersama-sama juga membantu santri mengikuti bacaan dengan lebih percaya diri.

Perkembangan lainnya terlihat pada hafalan surah pendek dan doa-doa sehari-hari. Hafalan santri bertambah secara bertahap selama kegiatan berlangsung. Santri juga menunjukkan antusiasme ketika mempelajari dan menghafal doa-doa sehari-hari. Beberapa santri berhasil mencapai target hafalan surah yang telah ditentukan dan memperoleh apresiasi dari tim sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan Nurzannah & Ginting (2022) yang menerapkan program tahsin berbasis talaqqi untuk mendukung kemampuan dan kefasihan membaca Al-Qur'an melalui pendampingan dan evaluasi. Meskipun program KKN di Desa Malleleng memiliki durasi yang lebih singkat dan tidak menggunakan pengukuran pretest-posttest, pola pendampingan langsung memberikan ruang bagi santri untuk memperbaiki bacaan melalui praktik, pengulangan, dan koreksi.

Hasil kegiatan juga dapat dibandingkan dengan penelitian Malik et al. (2023) yang mengkaji pengaruh metode tahsin dan talaqqi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui pendekatan kuantitatif eksperimental. Penelitian tersebut melibatkan 35 santri dan menggunakan pengukuran kemampuan membaca, sehingga hasilnya tidak dapat disamakan secara langsung dengan kegiatan KKN di Desa Malleleng. Namun, penelitian tersebut menjadi pembandingan bahwa penggunaan tahsin dan talaqqi relevan dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dalam konteks kegiatan di Desa Malleleng, perkembangan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai perubahan yang terlihat selama proses pendampingan, terutama dalam keberanian membaca, keterlibatan mengikuti kegiatan, serta perkembangan hafalan. Perkembangan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan kemampuan secara statistik karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest.

3.5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap pertemuan melalui evaluasi sederhana secara lisan dan praktik. Evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana santri memahami materi yang telah disampaikan dan bagian mana yang masih memerlukan pengulangan. Pada materi membaca Al-Qur'an, evaluasi dilakukan dengan meminta santri membaca secara langsung. Sementara itu, pada materi hafalan dan doa, evaluasi dilakukan melalui pengulangan dan setoran hafalan.

Evaluasi juga membantu pengajar menentukan materi yang perlu diberikan kembali pada pertemuan berikutnya. Santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca atau menghafal memperoleh pengulangan dan penjelasan tambahan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan akhir, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan bentuk pendampingan selanjutnya.

Pola evaluasi semacam ini selaras dengan program tahsin berbasis talaqqi yang menempatkan evaluasi sebagai salah satu tahapan dalam pelaksanaan program tersebut. Suherman & Muthohirin (2023) juga melakukan identifikasi kemampuan anak sebelum menentukan materi dan bentuk pendampingan tahsin yang diberikan.

Dalam kegiatan di Desa Malleleng, evaluasi belum diarahkan pada pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kemampuan santri. Oleh karena itu, hasil evaluasi lebih banyak digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan melihat perkembangan santri secara langsung. Evaluasi juga menunjukkan bahwa kemampuan santri tidak berkembang secara merata. Sebagian santri dapat mengikuti materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pengulangan dan penjelasan yang lebih banyak.

3.6. Faktor Penghambat dan Pendukung

Pelaksanaan program pembinaan tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan membaca santri yang cukup besar. Dalam satu kegiatan, terdapat santri

yang masih membutuhkan pendampingan pada tahap dasar, sementara santri lainnya sudah mampu membaca Al-Qur'an. Perbedaan tersebut membuat pengajar perlu menentukan prioritas pendampingan dan membagi santri berdasarkan kemampuan agar kegiatan berlangsung lebih terarah.

Kendala lainnya adalah sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Beberapa materi perlu disampaikan berulang kali dan dijelaskan dengan lebih sederhana. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengajar karena waktu pembinaan hanya 2 jam per pertemuan. Kehadiran santri juga menjadi salah satu hambatan. Pada minggu berikutnya, jumlah santri yang mengikuti kegiatan mengalami penurunan karena beberapa santri tidak lagi hadir. Kondisi tersebut memengaruhi kesinambungan proses pembinaan, terutama pada materi hafalan dan pembacaan yang membutuhkan pengulangan secara rutin.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an membutuhkan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari pengelola TPA. Sufirmansyah et al. (2022) dalam kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Ichsan Burengan juga menunjukkan pentingnya pengelolaan pembelajaran dan penyesuaian pelaksanaan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan pembelajaran.

Di sisi lain, kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor. Pengurus TPA memberikan ruang kepada tim KKN untuk melaksanakan pembinaan serta mendukung pelaksanaan kegiatan. Seluruh anggota KKN Angkatan 79 Posko 9 juga ikut berpartisipasi dalam proses mengajar sehingga pendampingan dapat dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, dukungan masyarakat dan penggunaan Masjid Nurussalam sebagai salah satu ruang kegiatan turut membantu kelancaran pembinaan.

Keterlibatan lebih dari satu pengajar menjadi penting karena kemampuan santri yang beragam membutuhkan perhatian yang berbeda-beda. Dalam program tahsin yang dilakukan Nurzannah & Ginting (2022), peserta juga dibagi ke dalam kelompok dan memperoleh pendampingan dari beberapa pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kelompok dan ketersediaan pendamping dapat membantu proses pembinaan agar lebih terarah.

3.7. Dampak dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program menunjukkan beberapa perubahan yang terlihat selama kegiatan berlangsung. Dari aspek keterlibatan, santri menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, terutama kegiatan membaca bersama, talaqqi, hafalan surah, dan hafalan doa. Beberapa santri yang pada awalnya masih malu membaca mulai berani membaca di hadapan pengajar. Dari aspek pembelajaran, hafalan surah dan doa santri bertambah secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan secara langsung memberikan ruang belajar yang memungkinkan santri memperoleh koreksi, pengulangan, dan motivasi secara langsung. Suherman & Muthohirin (2023) juga melaporkan respons positif dan antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan pembinaan tahsin. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi yang diamati selama pelaksanaan kegiatan di Desa Malleleng, meskipun karakter peserta dan durasi program berbeda.

Dari sisi kemampuan membaca, kegiatan talaqqi memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca langsung di hadapan pengajar sehingga kesalahan dapat segera diketahui. Malik et al. (2023) menemukan adanya pengaruh metode tahsin dan talaqqi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri berdasarkan penelitian kuantitatif mereka. Dalam kegiatan ini, temuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan secara statistik, tetapi menjadi dasar pembandingan bahwa penggunaan tahsin dan talaqqi relevan dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Program ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Selain itu, kehadiran santri yang tidak selalu konsisten dan perbedaan kemampuan awal menyebabkan hasil pembinaan belum merata. Oleh karena itu, kegiatan yang telah dilakukan perlu dilanjutkan oleh pengurus dan pengajar TPA agar perkembangan yang telah muncul dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, pemberian kesempatan membaca secara individual, koreksi bacaan secara langsung, pengulangan hafalan, serta pengelompokan santri berdasarkan kemampuan. Materi dasar seperti makhārij al-ḥurūf, tajwid, hafalan surah, dan doa sehari-hari juga dapat diberikan secara bertahap dan berulang. Basid et al. (2024) menekankan pentingnya pengintegrasian materi makhārij al-ḥurūf dan tajwid dalam pembelajaran melalui praktik dan pengulangan.

Dengan demikian, program KKN tidak hanya diarahkan sebagai kegiatan pembelajaran sementara, melainkan sebagai penguatan awal yang dapat dilanjutkan oleh pengurus dan pengajar TPA. Keberlanjutan pembinaan penting agar kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan, dan pengetahuan keagamaan santri di Desa Malleleng dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan literasi Al-Qur'an melalui pembinaan tahsin dan talaqqi bagi santri TPA di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba dilaksanakan pada 1–16 September 2026 dengan melibatkan 32 santri dari TPA Nurussalam dan TPA As Syukur. Kegiatan dilaksanakan melalui pembelajaran klasikal, pembacaan Al-Qur'an secara individual, tahsin, talaqqi, hafalan, pembagian halaqah, ceramah, dan tanya jawab. Pembinaan difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan doa harian, serta penguatan tajwid dasar dan tsaqāfah Islamiyah.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan tahsin dan talaqqi dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan untuk membantu santri berlatih membaca Al-Qur'an secara lebih terarah. Melalui proses mendengarkan, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi secara langsung, beberapa santri mulai lebih berani membaca di hadapan pengajar dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Hafalan surah pendek dan doa harian juga berkembang secara bertahap selama kegiatan berlangsung. Namun, perkembangan santri belum merata karena perbedaan kemampuan awal, kecepatan memahami materi, serta kehadiran yang tidak selalu konsisten.

Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest serta indikator keberhasilan formal belum tersedia dalam dokumentasi yang diperiksa, capaian kegiatan tidak dinyatakan sebagai peningkatan kemampuan secara statistik. Keberlanjutan pembinaan perlu dilakukan secara rutin oleh pengurus dan pengajar TPA melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, latihan tahsin dan talaqqi, pengelompokan santri sesuai kemampuan, serta pemberian koreksi secara langsung dan berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, K. (2024). Strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di pondok pesantren. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(1), 497–515.
- Basid, (2024). Pembinaan tahsin Al-Qur'an untuk pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah di Madrasah Diniyah Takmiliah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS)*, 3(2), 182–193.
- Maisura, H., & Firdaus, M. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an berbasis talaqqi: Kajian Living Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 174–185.
- Malik, M. I., Rahmawati, S., & Ridwansyah, R. S. (2023). Influence of the Talaqi and Tahsin Methods on the Al-Qur'an Reading Ability of Santri at the Al-Falah Islamic Boarding School Nagreg Bandung. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(03), 124–137.
- Muthohirin, S. (2023). Pendampingan kegiatan tahsin Al-Qur'an di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 335–345.
- Noor, I. H., & Suherman, E. (2026). The effectiveness of the Talaqqi method in Tahsin Al-Qur'an learning for students. *Zad Al-Mufasssir (Jurnal Ilmu Al-Quran & Tafsir)*, 8(1), 799–824.
- Nurzannah, N., (2022). Improving the ability to read the Quran through the Tahsin program based on the Talaqqi method. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2).
- Sufirmansyah, (2022). Pendampingan optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri era post-Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(2), 69–76.
- Zubair, A., Rahmilah, N., Zaenab, S., Faizin, S. A., Asia, N., Rifaldi, R., Fahira, L., & Inayah, N. (2025). Penguatan kapasitas literasi Al-Qur'an melalui program tahsin berbasis metode talaqqi di Desa Mallongi-longi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2434–2442.